

Makna Syuruq dalam Perjalanan Umrah dan Haji

Banyak jamaah umrah dan haji merasakan bahwa waktu pagi di Tanah Suci adalah momen yang paling menentramkan jiwa. Setelah melaksanakan salat Subuh berjamaah di Masjidil Haram atau Masjid Nabawi, para jamaah duduk merenung, membaca Al-Qur'an, atau berzikir menanti terbitnya matahari. Waktu inilah yang disebut dengan waktu syuruq—sebuah waktu istimewa yang sering diabaikan dalam kesibukan dunia, namun terasa sangat bermakna saat berada di Tanah Suci. Artikel ini akan membahas makna syuruq, keutamaannya, dan bagaimana jamaah bisa menjadikannya sebagai waktu transformasi spiritual.

Definisi dan Waktu Syuruq dalam Islam

Secara bahasa, “syuruq” (قورش) berasal dari kata syaraqa yang berarti “terbit”. Dalam istilah syariat, syuruq adalah waktu terbitnya matahari, yakni beberapa menit setelah matahari muncul di ufuk timur. Secara waktu, syuruq biasanya terjadi sekitar 15–20 menit setelah masuk waktu Dhuha.

Dalam konteks fiqih, waktu syuruq menandai berakhirnya larangan untuk melakukan salat sunnah, seperti salat Dhuha yang dimulai setelah syuruq. Ini menjadikan waktu ini sebagai batas peralihan antara malam yang penuh ibadah dan siang yang penuh aktivitas duniawi.

Syuruq bukan hanya soal waktu astronomi, tapi momen transisi ruhani yang penting. Bagi orang yang ingin mendekat kepada Allah, memahami waktu-waktu utama seperti ini menjadi bagian dari kesungguhan ibadah.

Keutamaan Ibadah Setelah Salat Subuh hingga Syuruq

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Barangsiapa yang salat Subuh berjamaah, lalu duduk berdzikir kepada Allah hingga matahari terbit, kemudian salat dua rakaat (shalat Isyraq), maka dia mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah, sempurna, sempurna, sempurna.”

(HR. At-Tirmidzi, dinilai hasan oleh Al-Albani)

Hadits ini menunjukkan betapa besar keutamaan waktu antara Subuh hingga syuruq. Duduk di tempat salat, berzikir, membaca Al-Qur'an, atau bermuhasabah adalah ibadah yang ringan tapi berdampak besar bagi ruhani.

Waktu ini adalah saat jiwa masih segar, hati belum terganggu hiruk pikuk dunia, dan udara pagi mengingatkan akan fajar kehidupan yang baru. Karenanya, para ulama dan salafusshalih sangat menjaga amalan ini dalam keseharian mereka.

Di Tanah Suci, syuruq terasa lebih sakral karena dilakukan di tempat yang mulia. Di antara jutaan jamaah, kita bisa duduk tenang menghadap Ka'bah atau makam Nabi ﷺ ,

meresapi makna hidup dan tujuan ibadah.

Menjadikan Waktu Syuruq untuk Muhasabah Diri

Waktu syuruq bisa menjadi titik awal muhasabah, yaitu evaluasi diri terhadap amal, niat, dan perjalanan ruhani kita. Setelah seharian atau semalam penuh ibadah, duduk menanti syuruq adalah momen ideal untuk bertanya pada diri: “Sudahkah aku benar-benar berserah diri pada Allah?”

Di Masjidil Haram atau Nabawi, suasana ini begitu mendalam. Tidak ada kebisingan, tidak ada keramaian dunia, hanya suara dzikir dan Al-Qur’an yang mengalun. Dalam kondisi ini, hati lebih jujur, pikiran lebih bersih, dan introspeksi bisa dilakukan tanpa topeng sosial.

Jamaah bisa menulis doa-doanya, mengingat dosa-dosa masa lalu, dan merancang rencana perubahan hidup setelah pulang dari Tanah Suci. Muhasabah di waktu syuruq bukan hanya momen spiritual, tapi juga momentum perubahan nyata.

Dengan menjadikan syuruq sebagai waktu muhasabah, ibadah umrah dan haji menjadi lebih bernilai. Bukan hanya ibadah ritual, tapi juga awal dari transformasi pribadi menuju kehidupan yang lebih bertakwa.

Pengalaman Jamaah Umrah Saat Menanti Syuruq

Banyak jamaah umrah yang merasakan bahwa waktu syuruq adalah momen paling menyentuh selama di Tanah Suci. Duduk beralaskan sajadah, menghadap Ka’bah dengan mata yang berkaca-kaca, mereka menanti matahari muncul sambil berdoa panjang dalam diam.

Beberapa jamaah bahkan mengatakan bahwa doa-doa syuruq terasa lebih tulus dan jujur. Mungkin karena hati yang masih bersih setelah Subuh, atau karena suasana pagi yang memberi harapan baru. Tidak sedikit yang mendoakan anak-anaknya, keluarganya, atau merenungkan masa lalu yang ingin diperbaiki.

Di Masjid Nabawi, menanti syuruq di Raudhah adalah pengalaman spiritual yang luar biasa. Harumnya karpet, tenangnya suasana, dan rasa dekat dengan Rasulullah ﷺ membuat hati luluh.

Kisah-kisah jamaah ini membuktikan bahwa waktu syuruq bukan sekadar waktu kosong setelah Subuh, tetapi waktu emas untuk memeluk keheningan dan berbicara langsung dengan Allah.

Syuruq sebagai Waktu Spiritual di Tanah Suci

Dalam dunia yang semakin cepat dan bising, waktu syuruq menjadi oasis spiritual yang menenangkan. Di Tanah Suci, suasana syuruq semakin terasa sakral karena terjadi di lokasi paling suci di muka bumi.

Cahaya matahari yang mulai menyentuh menara Masjidil Haram, gema talbiyah yang perlahan mereda, dan lantunan doa dari berbagai bahasa menjadi harmoni yang menyejukkan jiwa. Pada waktu ini, jamaah tidak hanya melihat terbitnya matahari, tapi juga terbitnya harapan dan ketenangan batin.

Waktu ini juga menjadi momen transisi yang mengingatkan bahwa setiap hari adalah kesempatan baru untuk memperbaiki diri. Di Masjidil Haram, waktu syuruq menyadarkan bahwa kehidupan ini singkat, dan setiap waktu harus dimanfaatkan untuk kebaikan.

Karenanya, menjadikan syuruq sebagai waktu spiritual bukan hanya relevan di Tanah Suci, tapi juga dapat dibawa pulang sebagai kebiasaan harian di tanah air.

Amalan yang Disarankan pada Waktu Ini

Ada beberapa amalan yang sangat dianjurkan dilakukan sejak setelah Subuh hingga terbit matahari (syuruq):

Dzikir pagi, seperti yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ

Membaca Al-Qur'an, terutama surat-surat pendek atau ayat yang mengandung makna ketauhidan

Berdoa dan bermunajat, terutama untuk hajat dunia dan akhirat

Shalat dua rakaat setelah syuruq, dikenal sebagai shalat isyraq, yang pahalanya seperti haji dan umrah

Tafakur dan muhasabah, merenungi perjalanan hidup dan merancang perbaikan diri

Amalan-amalan ini ringan namun berdampak besar pada ketenangan hati dan keteguhan iman. Ketika dilakukan dengan rutin, waktu syuruq bisa menjadi titik tumpu kekuatan spiritual harian.

Menghidupkan waktu syuruq adalah salah satu bentuk ihsan dalam beribadah: beribadah seolah-olah kita melihat Allah, dan jika tidak bisa, yakinlah bahwa Allah melihat kita.

Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and gold logo on the left that says "Umrah BERSAMAMU". To the right, there is a YouTube icon and the text "Umrah BersamaMu Official Youtube Video". Below this, it says "Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu" and provides the website "www.umrahbersamamu.com". On the far right, there is a photograph of the Kaaba in Mecca. At the bottom left, there is a red and orange button that says "Subscribe & Comment".

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!